

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit dikenalkan di Indonesia pada tahun 1848 oleh pemerintah belanda. Saat itu, tanaman kelapa sawit dianggap sebagai salah satu jenis tanaman hias. Kebun Raya Bogor (Botanical Garden) yang dahulu bernama Buitenzorg menanam empat tanaman kelapa sawit, dua berasal dari Bourbon (Mauritius) dan dua lainnya dari Hortus Botanicus, Belanda. Kelapa sawit mulai di budidayakan secara komersial dengan membuat perkebunan, khususnya di Sumatra utara, lampung, dan aceh.

Penanaman kelapa sawit merupakan salah satu kegiatan dengan tahapan-tahapan pekerjaan yang sudah ditentukan sehingga jadwal kerja harus dilaksanakan sesuai waktunya. Tanaman kelapa sawit mulai berbunga pada umur 12-14 bulan dan panen yang menguntungkan secara ekonomis umumnya pada saat tanaman berumur 2,5 tahun. Bunga jantan atau bunga betina muncul pada setiap ketiak pelepah daun dan sebagian bunga ini akan gugur sebelum atau sesudah anthesis. Tanaman kelapa sawit akan berproduksi optimal jika dipelihara dengan baik.

Seiring dengan pesatnya perkembangan agroindustri kelapa sawit dan semakin tingginya permintaan minyak kelapa sawit (MKS), maka perlu dilakukan upaya untuk meningkatnya kualitas MKS. Satu faktor penting yang menentukan kualitas MKS adalah kandungan Asam Lemak Bebas (ALB) yang dikandung oleh MKS. Konsumen menginginkan MKS dengan

kandungan minyak dalam tandan semaksimal mungkin serta kandungan ALB
yang rendah.

ALB yang rendah dapat dicapai jika buah dipanen saat masih mentah, akan tetapi memanen buah yang mentah akan menimbulkan rendahnya efisiensi ekstraksi minyak dan inti kelapa sawit (rendemen).

Buah kelapa sawit akan memiliki kualitas yang baik bila mendapatkan genetik, perawatan dan pemanenan yang baik pula. Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas buah sawit adalah cara pemotongan buah yang benar. Pemotongan buah disebut juga panen yang menggunakan alat bermacam-macam, seperti *dodos* dengan berbagai ukuran dan *egrek* dengan berbagai ukuran yang sesuai dengan tinggi tanaman. *Egrek* merupakan alat yang digunakan untuk memotong buah kelapa sawit yang berbentuk setengah melengkung dan dipasang atau disambung dengan pipa/tongkat yang berbahan aluminium; karbon; bambu. Mata pisau pada alat *egrek* berbentuk *sickle* atau sering disebut arit. Alat tradisional ini membutuhkan tenaga yang besar dari pengguna karena untuk memotong TBS dilakukan gerakan menusuk untuk *dodos* dan gerakan menarik untuk *egrek*. Teknik pengambilan buah sawit dengan *egrek* yaitu memotong dari sisi miring tangkai buah sehingga buah mudah lepas dari pelepah (Hakim, 2014).

Panen merupakan salah satu kegiatan yang penting pada pengelolaan tanaman kelapa sawit menghasilkan. Selain bahan tanaman dan pemeliharaan tanaman panen juga salah satu faktor yang penting dalam menampung produksi. Keberhasilan panen akan menunjang pencapaian produktivitas tanaman. Sebaliknya kegagalan panen akan menghambat pencapaian produktivitas tanaman kelapa sawit. Panen adalah kegiatan dimana

pemotongan tandan dari pohon hingga pengangkutan ke pabrik. Tandan yang sudah di panen disebut tandan buah segar (TBS) dan istilah ini akan dipakai untuk seterusnya, pengutipan brondolan, pemotongan pelepah, pengangkutan hasil ke TPH, dan pengangkutan hasil ke pabrik. Keberhasilan panen didukung oleh pengetahuan pemanen tentang persiapan panen, kriteria matang panen, rotasi panen, sistem panen, dan sarana panen. Keseluruhan faktor ini merupakan kombinasi yang terpisahkan satu sama lain. (Sastrosayono, 2003)

B. Perumusan Masalah

Permasalahan yang menjadi latar belakang pelaksanaan kegiatan kajian ini adalah:

Sistem pengancakan yang berbeda pada lahan datar dan berbukit mempengaruhi kerja pemanen dalam mendapatkan hasil panen dan juga losses produksi saat akan melakukan kegiatan panen.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui efektifitas penggunaan sistem pengancakan yang cocok untuk kegiatan panen.
2. Mengetahui besarnya lossess yang terjadi pada sistem ancak yang berbeda, pada lahan datar maupun berbukit.

D. Manfaat Penelitian

1. Dapat memberikan informasi mengenai efektifitas pengancakan yang tepat dalam kegiatan panen.

2. Dapat membantu dalam memberikan keputusan yang tepat, agar losses produksi dapat minimalisir.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Sistem Ancak Panen

Sistem ancak panen bergantung pada keadaan topografi lahan dan ketersediaan tenaga kerja. Sistem panen terdiri dari dua yaitu ancak tetap dan ancak giring. Ancak tetap adalah setiap pemanen diberikan ancak panen yang sama dengan luasan tertentu dan harus selesai pada hari tertentu. Ancak giring adalah setiap pemanen diberikan ancak perbaris tanaman dan digiring bersama-sama. Pertimbangan ancak panen harus didasarkan pada pertimbangan yang tepat seperti topografi areal dan ketersediaan tenaga kerja.

Kelebihan sistem ancak tetap adalah setiap pemanen bertanggung jawab terhadap ancak panen dan mudah dikontrol kualitasnya, sedangkan sistem ancak giring adalah pelaksanaan panen lebih cepat dan buah cepat sampai di TPH. Kelemahan sistem ancak tetap adalah buah terlambat sampai di TPH dan susah untuk menelusuri karyawan/mandoran yang melakukan kesalahan, sedangkan sistem ancak giring adalah setiap pemanen selalu mencari buah yang mudah di panen dan pengontrolan kualitasnya lebih sulit. Pada pengaturan sistem ancak panen sangat mempengaruhi sistem kerja pekerja panen apalagi saat berhadapan dengan areal yang sulit atau tidak mendukung apabila didapat pada areal lahan tersebut memiliki areal rendahan atau lowland, hal ini dapat mengganggu sistem kerja panen karena apabila